

Komunikasi Persuasif dalam Upaya Menanggulangi Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Instansi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta

Siti Farina¹, Ardiyanto Wardhana²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Ringroad Selatan, Banguntapan Telepon (0274)511830 Yogyakarta 55166

sitifarina53@gmail.com , ardiyanto.wardhana@comm.uad.ac.id

Abstract

Violence problem will continue to occur if it is not managed properly, such as providing integrated services to victims of violence. Therefore, persuasive communication is needed from the Office of Women's Empowerment, Child Protection and Population Control (DP3AP2 DIY) which has the task of assisting the Governor in carrying out affairs in the fields of women's empowerment, child protection, population control, and family planning, as well as do-concentration authority and tasks assigned by the Government. This research is examined with the theory of Soleh Soemirat and Asep Suryana and Fisher's theory. The research method used is a qualitative method with case studies using data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The results obtained are DP3AP2 DIY carried out persuasive communication with the theory of Soleh Soemirat and Asep Suryana, namely the specification of the purpose of persuasion, then identification of target categories, then formulating persuasion strategies by mapping which areas are prone to violence, selecting methods the persuasion applied is by oral media and electronic media as well as Fisher's theory, namely mechanism barriers, related to facilities and infrastructure and psychological barriers, which are still considered taboo in discussing women.

Keywords: Violence against women and children; DP3AP2 DIY; Persuasive Communication

Abstrak

Kekerasan merupakan setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis. Masalah tersebut akan terus terjadi jika tidak dikelola dengan baik seperti pemberian layanan yang terintegrasi kepada korban kekerasan. Oleh sebab itu, diperlukan komunikasi persuasif dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2 DIY) yang memiliki tugas membantu Gubernur dalam melaksanakan urusan bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk, dan keluarga berencana, juga kewenangan dokonsentrasi dan tugas yang diberikan Pemerintah. Penelitian ini dikaji dengan teori milik Soleh Soemirat dan Asep Suryana dan teori Fisher. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi kasus menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh adalah DP3AP2 DIY melakukan komunikasi persuasif dengan teori Soleh Soemirat dan Asep Suryana yaitu spesifikasi tujuan persuasi, kemudian identifikasi kategori sasaran yaitu dengan penetapan sasaran berdasarkan umur dan jenis kelamin, kemudian perumusan strategi persuasi dengan melakukan pemetaan wilayah mana yang rawan kekerasan, pemilihan metode persuasi yang diterapkan yakni dengan media lisan dan media elektronik serta dengan teori milik Fisher yaitu hambatan mekanisme, terkait sarana dan prasarana dan hambatan psikologis yakni masih dianggap tabu dalam membahas perempuan.

Kata Kunci: Kekerasan Perempuan dan Anak; DP3AP2 DIY; Komunikasi Persuasif

PENDAHULUAN

Kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak tidak dapat dipungkiri jumlahnya masih sangat banyak. Masalah Kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak di

beberapa daerah masih belum terkelola dengan baik terutama dalam memberikan layanan yang terintegrasi untuk korban kekerasan. Menurut Robert Audi dalam Anjari (2017) kekerasan adalah serangan atau penyalahgunaan kekuatan secara fisik terhadap seseorang atau binatang; serangan atau penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam, dan ganas atas milik atau sesuatu yang sangat potensial dapat menjadi milik seseorang.

Peneliti mengambil masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak ini karena melihat masih banyaknya kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dan anak di Indonesia. Kekerasan ini dapat menimpa siapa saja terutama perempuan dan anak-anak. Kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan, atau bisa mengakibatkan, bahaya atau penderitaan fisik, seksual atau mental perempuan, termasuk ancaman tindakan sejenis, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik terjadi di ranah publik maupun kehidupan pribadi (Kebijakan, 2014). Kekerasan pada anak atau dikenal dengan istilah *child abuse* meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak (Hurairah, 2018, hal. 48). Kekerasan anak dapat berupa kekerasan fisik seperti penganiayaan dan pemukulan, kekerasan seksual seperti pemeriksaan dan kekerasan emosional atau psikis seperti mencaci dan merendahkan (Hidayat, 2020).

Dilansir dari ditjenpp.kemenkumham.go.id¹ menurut UU No.35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat 15 a, kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, atau perampasan kemerdekaan secara hukum. Dalam hal ini anak yang masih di dalam kandungan dan masih belum berusia

18 tahun yang dinyatakan sebagai anak. Dikutip dari CNN Indonesia², Komnas Perempuan juga mencatat pada 2014 terdapat 4.475 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak, 2015 sebanyak 6.499 kasus, 2016 sebanyak 5.785 kasus dan pada 2017 tercatat ada 2.979 kasus kekerasan seksual di ranah KDRT atau relasi personal serta sebanyak 2.670 kasus di ranah publik atau komunitas Kekerasan pada perempuan dan anak memiliki potensi tinggi terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

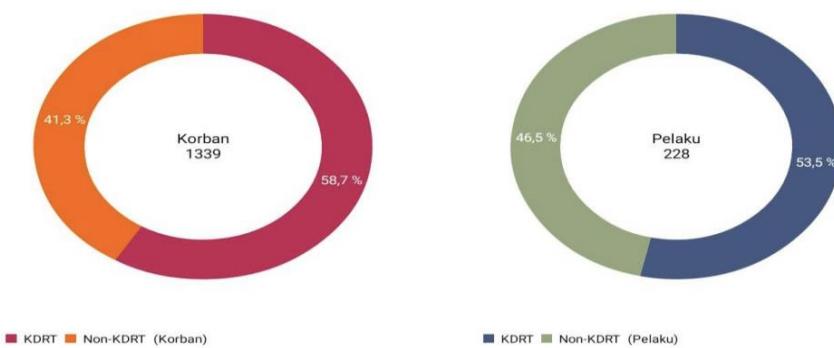
Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kota Yogyakarta mengklaim korban kekerasan di DIY pada 2021 paling banyak menimpa pada perempuan yakni sebesar 83 persen³. Dikutip dari bppm.jogjaprof.go.id⁴ berdasarkan Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2018 tentang Kelembagaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 107 Tahun 2018 tentang Penulisan Nama Perangkat Daerah menjadi DP3AP2 DIY yang memiliki tugas untuk melaksanakan keperluan dengan bidang perlindungan anak, pemberdayaan perempuan, pengendalian penduduk, dan keluarga berencana, juga dalam pelimpahan kekuasaan dan tugas yang diberikan oleh pemerintah. Berikut adalah Grafik Data Korban Gender dan Anak yang terjadi di DIY berdasarkan jenis kekerasan yang dialami dan usia.

¹ lihat <https://www.jogloabang.com/sites/default/files/dokumen/uu35-2014-perubh-uu-perlindungan-anak-bt.pdf> diakses pada 11 Desember 2019 pada pukul 22.30

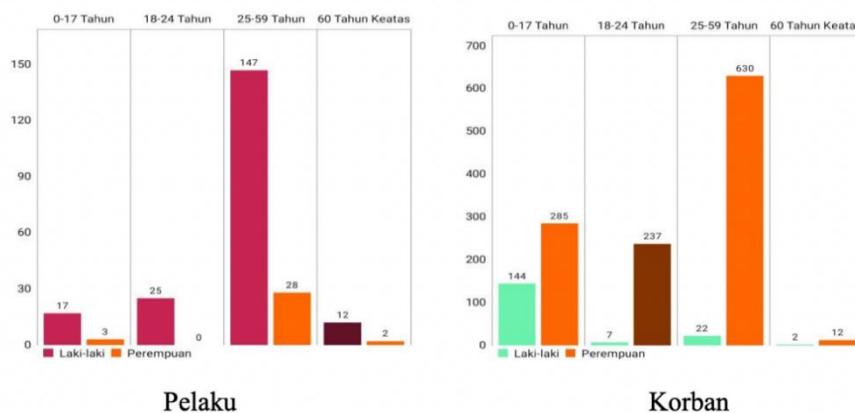
² Lihat <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211208195408-20-731671/kemenpppa-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-menengkat-di-2021> diakses pada 11 Desember 2019 pukul 22:37

³ Lihat <https://jogja.tribunnews.com/2022/03/18/kpaid-yogyakarta-sebanyak-83-persen-korban-kekerasan-di-diy-adalah-perempuan?page=1> diakses pada 20 Maret 2022 pukul 22.30

⁴ lihat <https://jogjaprof.go.id/p/6-instansi> diakses pada 23 Desember 2019 pukul 12.30



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Korban dan Pelaku KTPA Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan kategori KDRT dan Non KDRT Tahun 2019. (Sumber: SIGA DIY diunduh pada tanggal 11/12/2019 jam 23:11).



Gambar 1.2 Grafik Jumlah Korban dan Pelaku KTPA Berdasarkan Kategori Usia Jenis Kelamin Tahun 2019. (Sumber: SIGA DIY diunduh pada tanggal 11/12/2019 jam 23:11)

Banyaknya jumlah kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak di DIY tentu memerlukan tindakan untuk mencegah dan mengurangi tindakan ini. Untuk itu diperlukan komunikasi sebagai salah satu tindakan untuk mencegah bertambahnya kasus kekerasan yang terjadi pada anak dan perempuan ini. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mampu mengisyaratkan bahwa komunikasi penting dalam membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, mendapatkan kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan. Komunikasi juga memungkinkan untuk mempelajari dan mengaplikasikan strategi-strategi adaptif atau mudah menyesuaikan diri untuk mengatasi situasi problematik (Mulyana, 2014, hal. 5–6).

Komunikasi persuasif diperlukan dalam upaya mengatasi atau menanggulangi kekerasan yang terjadi kepada perempuan dan anak supaya pesan yang disampaikan kepada sasaran mampu membujuk dan mengubah perilaku sasaran. Edwin P. Bettinghaus dalam Hendri (2019) yang menitik tekankan pada proses komunikasi yang menggugah kesadaran penerima pesan. Dengan kata lain, agar bersifat persuasif, komunikasi harus mengandung upaya yang dilakukan oleh seseorang dengan sadar untuk mengubah perilaku orang lain atau sekelompok orang dengan penyampaian beberapa pesan. Tujuan dalam proses

persuasi perlu dilandasi strategi tertentu agar berhasil sesuai keinginan. Strategi dapat disusun berdasarkan unsur komunikasi itu sendiri, yaitu persuader, pesan dan saluran. Peran dan fungsi *persuader* dalam merumuskan strategi merupakan salah satu indikator keberhasilan komunikasi persuasif. Strategi pada hakikatnya kombinasi proses perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Hendri, 2019, hal. 288–289).

Menggunakan Langkah-langkah dalam komunikasi persuasif yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini akan melihat bagaimana Komunikasi Persuasif Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dalam upaya menanggulangi kekerasan terhadap perempuan dan anak. Banyaknya kasus kekerasan pada anak dan perempuan membuat geram masyarakat sehingga masyarakat berpikir bahwa pemerintah atau lembaga yang menangani kasus kekerasan tidak bekerja dengan baik dan hanya berdiam diri saja. Sehingga dengan penelitian ini ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa DP3AP2 DIY sebagai lembaga yang menangani kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan telah melakukan berbagai tindakan pencegahan terhadap pertambahan kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan. Hal inilah yang menjadikan penlitina ini menjadi sangat penting. Selain itu, penleitian yang dilakukan selama ini yang membahas mengenai kekerasna terhadap perempuan dan anak sellau berfokus pada bentuk dan dampaknya asaja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pasalbessy(2010); Muhamarram(2016); dan Anindya dkk (2020) yang membahas mengenai dampak tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak serta solusinya. Sehingga dirasa perlu untuk mengkaji kekerasan terhadap perempuan dan anak dari sudut pandang lain misalnya saja seperti dalam tulisan ini yang melihat upaya pencegahan kekerasan terhadap anak dan perempuan dengan menggunakan tahapan dalam komunikasi persuasif.

Kerangka Teori

Perlu diperhatikan beberapa hal sebagai pertimbangan penentuan strategi yang akan diterapkan. *Pertama*, spesifikasi tujuan persuasi, komunikasi persuasif paling tidak memiliki tiga tujuan, yakni membentuk tanggapan, memperkuat tanggapan, dan mengubah tanggapan (Soemirat & Suryana, 2016). Lebih lanjut lagi Soemirat dan Suryana (2016)menyarankan beberapa sepek untuk melakukan komunikasi persuasif ini yaitu, *Pertama* penentuan target dan pengubahan tanggapan dimana targetnya yang dimaksud harus mempengaruhi pilihan-pilihan sasaran, terutama yang berkaitan dengan kepentingan persuader. Pengubahan tanggapan maksudnya adalah pesan persuasi yang disampaikan atau ditujukan untuk mengubah perilaku sasaran terhadap suatu objek tertentu. Walaupun terbilang sulit, pada umumnya pengubahan tanggapan merupakan tugas utama dari komunikasi persuasif. *Kedua*; identifikasi kategori sasaran. Secara umum sasaran dapat diidentifikasi berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, keanggotan dalam kelompok primer, dan minat khusus mereka. *Ketiga* perumusan strategi, dalam merumuskan strategi komunikasi persuasif ada empat langkah yitu prinsip identifikasi yaitu kepentingan sasaran yang harus diperlihatkan dalam menyusun pesan persuasi. *Keempat*, pemilihan metode persuasi Karena sasaran persuasi itu beragam dalam segala hal, maka persuader tidak bisa secara kaku menerapkan metode persuasi. Dalam memilih metode persuasi, ada tiga pendekatan yang bisa dilakukan, yakni berdasarkan sifat hubungan antara *persuader* dengan sasarannya, pendekatan psikososial, dan media yang digunakan(Soemirat & Suryana, 2016).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek yang alamiah,

(sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi (Sugiono, 2017). Data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan berikutnya akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Data pada penelitian ini nantinya akan disajikan dalam bentuk teks dan gambar.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memfokuskan pada aspek-aspek yang diteliti dalam komunikasi persuasif meliputi spesifikasi tujuan persuasi, identifikasi kategori sasaran, perumusan strategi, pemilihan metode persuasi yang diterapkan serta hambatan baik secara mekanisme maupun hambatan psikologis.

A. Tujuan Persuasi DP3AP2 DIY

Berkaitan dengan tujuan persuasif, peneliti melihat DP3AP2 DIY telah memiliki tujuan persuasi yang dapat meminimalisir pesan yang disampaikan oleh *persuader* menjadi tidak sia-sia atau tidak mendapatkan *feedback*. DP3AP2 DIY lebih dahulu melakukan persuasi kepada masyarakat untuk merincikan tujuan persuasi yang akan diberikan kepada *persuadee*. Dengan melakukan hal tersebut persuasi yang dilakukan memiliki arah yang jelas serta lebih fokus pada apa yang ingin dicapai. Dalam hal ini ketika DP3AP2 DIY misalnya membuat komunikasi, informasi dan edukasi untuk masyarakat, DP3AP2 DIY melihat dulu sasaran pesan yang akan disampaikan, kemudian materi pesan yang harus disampaikan. Hal tersebut tentu DP3AP2 DIY rencanakan atau rincikan terlebih dahulu agar pesan yang mereka sampaikan tepat sasaran, sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat, serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh DP3AP2 DIY. Berikut ini adalah kutipan wawancara bersama Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak DIY.

"Iya tentu kami melakukan itu contohnya kita membuat komunikasi, informasi dan edukasi untuk masyarakat ini kita lihat siapa sasarnya kemudian materi apa yang akan disampaikan tentu kami rencanakan lebih dahulu sehingga apa yang kami sampaikan ini bisa tepat sasaran sesuai apa yang dibutuhkan masyarakat dan sesuai apa tujuan kami" (Dra.Wredi Wyandani, Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak, lokasi DP3AP2 DIY, 2020)

Dalam melakukan spesifikasi tujuan persuasi DP3AP2 DIY juga mampu memperkuat tanggapan masyarakat melalui persuasi yang mereka lakukan dapat dilihat ketika masyarakat menjadi lebih memahami kemudian bisa merespon apa permasalahan mereka dengan mengambil sikap atau tindakan. Melihat dengan memperkuat tanggapan maka pesan persuasi yang disampaikan berhasil untuk memelihara perilaku yang sudah dibentuk yang berkaitan dengan tujuan persuasi. Targetnya tentu untuk mempengaruhi pilihan masyarakat untuk mengambil suatu sikap. Dalam melakukan spesifikasi tujuan persuasi DP3AP2 DIY juga mampu mengubah tanggapan masyarakat melalui persuasi yang mereka lakukan yang dapat dilihat ketika masyarakat awalnya tidak tau bahwa jika mengalami kekerasan mereka bisa melapor dan mendapatkan pendampingan. Tetapi setelah DP3AP2 DIY melakukan persuasi kepada masyarakat dengan diberikan pesan berupa informasi dan edukasi sehingga mereka kemudian berani untuk melapor dan

mengungkapkan apa yang mereka alami. Dalam hal tersebut berarti ada perubahan perilaku yang sesuai dengan harapan DP3AP2 DIY.

Ketika peneliti melalukan observasi melalui webinar benar saja bahwa saat melakukan persuasi dengan *stakeholder* DP3AP2 DIY merincikan tujuan persuasi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Jadi dalam webinar tersebut DP3AP2 DIY melakukan sosialisasi dengan para *stakeholder* dan peserta umum sudah sesuai dengan spesifikasi tujuan persuasi yang mereka rencanakan. Mulai dari pesan yang disampaikan telah memuat informasi dan edukasi dan menyesuaikan pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan sasaran dalam melakukan komunikasi persuasive dalam menanggulangi kekerasan terhadap perempuan dan anak.

B. Identifikasi Kategori Sasaran

Identifikasi kategori sasaran atau segmentasi khalayak. Secara keseluruhan sasaran dapat diidentifikasi berdasarkan, pekerjaan, keanggotaan dalam kelompok primer, umur, jenis kelamin, pendidikan dan minat khusus mereka. Dengan mengidentifikasi kategori sasaran atau segmentasi khalayak sebelum melakukan persuasi dapat bertujuan agar komunikasi atau pesan yang disampaikan DP3AP2 DIY tepat sasaran. Pada tahap melakukan spesifikasi tujuan sasaran DP3AP2 DIY sebelum melakukan persuasi kepada masyarakat harus mampu mengidentifikasi kategori sasaran mereka. Dalam hal ini DP3AP2 DIY sudah melakukan tahapan tersebut dengan melihat sasaran DP3AP2 DIY yaitu seperti anak dan perempuan. Jadi sebelum melakukan persuasi DP3AP2 DIY membuat pesan berupa informasi dan materi KIE yang sesuai dengan kategori anak jika pesan akan disampaikan kepada anak, kemudian pesan akan disesuaikan dengan kategori perempuan jika pesan akan disampaikan kepada perempuan.

Dalam melakukan identifikasi kategori sasaran DP3AP2 DIY mengkategorikan sasaran yaitu berdasarkan jenis kelamin dan umur. Untuk identifikasi kategori sasaran berdasarkan jenis kelaminnya DP3AP2 DIY mengidentikasinya jika sasarannya anak maka mereka identifikasi kategori jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Sedangkan untuk kategori sasaran perempuan maka identifikasi kategorinya hanyalah perempuan. Kemudian untuk identifikasi kategori sasaran berdasarkan umur DP3AP2 DIY melakukannya dengan melihat jika kategori sasaran anak maka dari rentang 0-18 tahun, sedangkan untuk perempuan dari 18 tahun. Hal ini tentu dilakukan agar memudahkan DP3AP2 DIY dalam memberikan informasi yang sesuai dengan umur sasaran. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti saat webinar peneliti juga menemukan bahwa DP3AP2 DIY sudah melakukan identifikasi kategori sasaran pesan persuasi berdasarkan umur dan jenis kelamin. Jadi, dalam webinar tersebut DP3AP2 DIY melakukan sosialisasi terkait Kebijakan PPA dalam Situasi Bencana dimana sasaran dari pesan atau materi tersebut adalah perempuan dan anak dilihat berdasarkan umur dan jenis kelaminnya. Berikut kutipan hasil wawancara peneliti dengan narasumber:

"Jadi kalau kategori sasaran ini terutama di bidang PPA itu kami lihat sasaran kami anak dan perempuan. Nah kalau anak tentu kami membuat informasi dan materi KIE yang sesuai dengan kategori anak, kemudian untuk perempuan yang sesuai dengan kategori perempuan korban kekerasan"

C. Perumusan Strategi

Perumusan strategi bertujuannya yaitu supaya komunikasi persuasif dapat berjalan sesuai rencana. Dalam menjalankan perumusan strategi ini, DP3AP2 DIY menggunakan empat prinsip strategi komunikasi persuasif yaitu sebagai berikut. Prinsip identifikasi yaitu susunan pesan persuasi yang memperlihatkan kepentingan sasaran. Prinsip tindakan yaitu

gagasan harus disertai tindakan nyata. Jika hal ini tidak dilakukan, sangat sulit mengubah perilaku. Prinsip familiaritis dan kepercayaan yaitu orang yang akan menerima pesan persuasi manakala disampaikan orang yang dipercayainya. Prinsip kejelasan yaitu pesan persuasi harus jelas dan dapat dipahami sasaran.

1. Prinsip Identifikasi.

Prinsip identifikasi yaitu susunan pesan persuasi yang memperlihatkan kepentingan sasaran. Melihat kepentingan sasaran akan membantu pesan persusi disampaikan susuai dengan apa yang diinginkan dan yang bisa diterima oleh penerima pesan atau sasaran. Dengan mengidentifikasi kepentingan sasaran juga dapat meminimalisir pesan tidak diterima oleh penerima pesan atau sasaran. Pada tahap prinsip identifikasi DP3AP2 menyusun pesan persuasi yang memperlihatkan kepentingan sasaran yaitu dengan melihat sasaran. Pesan yang disampaikan akan menyesuaikan sasaran jika mengingat sasaran berbeda-beda. Sebelum pesan disampaikan terlebih dahulu diidentifikasi jika pesan yang akan disampaikan menggunakan bahasa yang sulit maka akan dibuat sederhana dan mudah dipahami. Selain itu melihat khalayak yang dituju banyak, saat melakukan sosialisasi DP3AP2 mengidentifikasi dulu desa mana yang rawan terhadap kekerasan perempuan dan anak. Dengan melakukan identifikasi sasaran maka DP3AP2 dapat memberikan edukasi seperti bagaimana perempuan harus bisa mengambil sikap jika terjadi kekerasan. Kemudian diidentifikasi melalui data kabupaten untuk dilakukan sosialisasi guna mencegah dan mengurangi kekerasan terhadap perempuan dan anak. Berikut adalah kutipan hasil wawancara yang penulis lakukan:

"Ya pasti, misalnya ini sifatnya khalayak banyak ketika kami melakukan sosialisasi tentu saja kami mengidentifikasi dulu. Desa ini yang sekiranya rawan terhadap kekerasan perempuan dan anak. Desa ini banyak perempuan statusnya digantung hampir 25%. Untuk itu penting sekali kita edukasi kesana bagaimana perempuan harus bisa mengambil sikap kalau seperti ini. Kemudian kita identifikasi dulu melalui data, data kabupaten ini ternyata banyak kekerasan seksual terhadap anak mari kita bersamasama sosialisasi dan kemudian bagaimana kita mencegah dan mengurangi terjadinya kekerasan. (Dra. Yohana Santi Roestriyani, Kepada Seksi Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak DP3AP2)".

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam webinar yang dilakukan DP3AP2 DIY pesan yang disampaikan oleh DP3AP2 DIY sudah memperlihatkan kepentingan sasaran. Dalam observasi tersebut, DP3AP2 DIY melakukan sudah melakukan prinsip identifikasi dengan melihat situasi pandemi saat ini, juga ditambah dengan banyaknya bencana alam yang terjadi seperti erupsi merapi, banjir, dan bencana lainnya. Maka DP3AP2 DIY melakukan sosialisasi mengenai kebijakan PPA dalam Situasi Bencana, dalam hal ini tentunya bagaimana melindungi perempuan dan anak dimasa pandemi dan jika sewaktu-waktu terjadi bencana alam sesuai dengan protokol yang berlaku. Jadi, peneliti melihat bahwa DP3AP2 DIY sudah melakukan prinsip identifikasi yang bertujuan untuk menanggulangi tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak.

2. Prinsip Tindakan.

Prinsip tindakan yaitu gagasan harus disertai tindakan nyata titik jika hal ini tidak dilakukan, sangat sulit mengubah perilaku. Pada prinsip ini gagasan harus disertai dengan tindakan yang dilakukan saat melakukan komunikasi persuasif atau saat melakukan pendampingan. dengan masyarakat atau klien. Pada tahap ini DP3AP2 DIY melakukan tindakan nyata saat melakukan persuasi yaitu dengan mensosialisasikan bahwa DP3AP2 DIY memiliki forum perlindungan korban kekerasan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Setiap anggota dalam forum tersebut bisa menjadi pintu pertama untuk melapor jika terjadi kasus. Jika kasus tersebut tidak bisa diselesaikan dipintu pertama, maka kasus tersebut bisa dirujuk. Jadi DP3AP2 DIY memberikan wadah bagi masyarakat yang bisa mempermudah mereka jika ingin melapor. Kemudian saat melakukan persuasi, DP3AP2 DIY memberikan praktik selama bisa dilakukan. DP3AP2 DIY menceritakan mekanisme yang ada di DP3AP2 DIY jadi DP3AP2 DIY menyampaikannya dengan tindakan-tindakan yang kadang disertai visualisasi. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada webinar yang dilakukan oleh DP3AP2 DIY, peneliti menemukan bahwa benar DP3AP2 DIY melakukan prinsip tindakan yaitu dengan menjelaskan prosedur atau mekanisme aduan jika terjadi kekerasan pada perempuan dan anak terutama di masa pandemi dan bencana alam. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara yang sudah dilakukan:

“Ya itu pastilah ketika kita mensosialisasikan bahwa kami ada forum perlindungan korban kekerasan yang bisa membantu dan bisa diakses oleh semua orang. Setiap anggotanya bisa menjadi pintu pertama. Begitu ada kasus masuk di salah satu lembaga dan harus diselesaikan di situ, kalau tidak bisa nanti dirujuk, kami sudah bersepakat untuk saling merujuk misalnya setelah kita sosialisasi kemudian ternyata ada yang merasa bahwa dia menjadi korban kekerasan nanti akan datang, kita dekatkan dulu dengan layanan yang terdekat dari pelapor”. (Dra. Yohana Santi Roestriyani selaku Kepala Seksi Perlindungan Perempuan dan Pemenuhan Hak Anak DP3AP2)”.

3. Prinsip Familiaritis dan Kepercayaan.

Prinsip familiaritis dan kepercayaan yaitu orang yang akan menerima pesan persuasi manakala disampaikan orang yang dipercayainya. Dalam proses penyampaian pesan, sebuah pesan akan dipercaya jika disampaikan oleh persuader yang dapat dipercaya. Dalam proses penyampaian pesan DP3AP2 DIY mengajak lembaga atau instansi yang bersangkutan dengan informasi atau pesan yang akan disampaikan ke masyarakat. Misalnya ketika DP3AP2 DIY akan mensosialisasikan tentang kesehatan maka DP3AP2 DIY akan membawa persuader dari rumah sakit yang bekerja sama dengan mereka. Selain itu juga jika DP3AP2 DIY bicara tentang agama maka mereka akan mengajak tokoh agama sebagai persuader. Jika yang disampaikan berkaitan dengan UU PKDRT atau UU Sistem Peradilan Pidana maka DP3AP2 DIY mengajak pihak kepolisian. Kemudian jika DP3AP2 DIY akan menyampaikan tentang hukum maka DP3AP2 DIY mengajak Aparat Penegak Hukum (APH) dan jika yang akan disampaikan mengenai psikologi DP3AP2 mengajak pihak Psikologi. Hal itu dilakukan oleh DP3AP2 karena melihat bahwa masyarakat atau penerima pesan akan lebih menerima dan mempercayai manakala pesan tersebut disampaikan oleh orang yang berkompeten didalam bidang tersebut dan sesuai dengan pesan yang akan disampaikan. Berikut disajikan kutipan hasil wawancara :

“Ya kami akan kami akan membawa ahlinya jadi kalau kita bicara tentang kesehatan ya tentu orang yang tau kesehatan kalau bicara tentang agama tentu orang yang tau agama karena kalau tidak bisa-bisa malah menjadi

miss ya kan, ini bahaya kalau yang menyampaikan tidak paham (Dra.Wredi Wyandani, Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak DP3AP2)".

Dari hasil observasi peneliti pada wésbinar peneliti juga menemukan bahwa benar dalam webinar tersebut DP3AP2 DIY juga mengajak pemateri atau orang yang memberikan materi adalah orang-orang yang berkompeten pada bidangnya atau sesuai dengan pesan yang mereka akan sampaikan. Dalam webinar tersebut DP3AP2 DIY mengundang narasumber dari Deputi Bidang Partisipasi Masyarakat, KPP-PA, Kepala Dinas DP3AP2 DIY, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, dan Forum PUSPA KENCANA DIY. Dalam webinar tersebut masing-masing narasumber memberikan materi sesuai dengan bidangnya yang tentunya berkaitan dengan perlindungan perempuan dan anak di tengah pandemi dan erupsi merapi.

4. Prinsip Kejelasan.

Prinsip kejelasan yaitu pesan persuasi harus jelas dan dapat dipahami sasaran. Dalam melakukan komunikasi persuasif DP3AP2 menggunakan prinsip kejelasan dengan memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami oleh sasaran. Misalnya DP3AP2 akan menyampaikan pesan tentang Bullying kepada anak-anak maka informasinya disajikan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Sehingga jika disajikan dengan jelas dapat memberikan pemahaman bagi sasaran dan tercapainya tujuan yang diharapkan oleh DP3AP2. Selain itu, jika DP3AP2 akan melakukan sosialisasi di plosok atau saat melakukan pendampingan, maka DP3AP2 akan menggunakan bahasa yang mudah dipahami seperti bahasa Jawa agar informasi yang didapatkan oleh penerima menjadi jelas dan dipahami dengan baik.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada webinar yang dilakukan DP3AP2 DIY peneliti menemukan bahwa benar dalam webinar tersebut pesan persuasi yang disajikan oleh DP3AP2 DIY sudah disajikan dengan jelas, disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dan sesuai dengan sasaran yang mereka tuju. Berikut adalah kutipan hasil wawancara :

“Tentunya dengan informasi jelas mudah dipahami intinya kami melihat sasaran. Misalnya kami sampaikan kepada anak-anak tentang bullying, awalnya mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka itu melakukan bullying. Nah dengan informasi yang kami sampaikan mereka menjadi memahami oh ternyata yang saya lakukan ini adalah kekerasan. Mereka mungkin sebelumnya tidak paham tapi kemudian memahami dan bisa lebih menata diri dalam bersikap dan menyikapi permasalahan (Dra.Wredi Wyandani, Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak DP3AP2)”

D. Pemilihan Metode Persuasi

Tanggung jawab persuader adalah menyampaikan pesan persuasi untuk mengubah pendapat, sikap serta perilaku sasaran target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Karena sasaran persuasi beragam, persuader tidak bisa secara kaku menerapkan metode persuasi (Hendri, 2019, hal. 209). Dalam melakukan pemilihan metode persuasi untuk menyampaikan pesan DP3AP2 DIY menggunakan pendekatan media seperti melalui media lisan yaitu dengan sosialisasi, media cetak seperti brosur, leafflet, banner, dan spanduk. Kemudian DP3AP2 DIY

juga menggunakan media elektronik seperti televisi, radio dan internet yakni sosial seperti instagram, facebook, whatshap dan website. Selain itu juga DP3AP2 DIY menggunakan media proyeksi yang mereka lakukan saat sosialisasi.

Gambar 1. Tampilan laman Facebook DP3AP2 DIY



Saat melakukan pemilihan metode persuasi untuk menyampaikan pesan DP3AP2 DIY menggunakan pendekatan berdasarkan hubungan antara persuader dengan sasarannya yaitu DP3AP2 DIY menggunakan komunikasi langsung seperti konsultasi, sosialisasi, dan pendampingan yang telah disediakan oleh DP3AP2 DIY. Sedangkan komunikasi tidak langsung yang digunakan DP3AP2 DIY untuk memberikan informasi kepada sasaran dilakukan dengan cara komunikasi melalui telekonseling menggunakan Telepon Sahabat Anak dan Keluarga (TESAGA), televisi, dan radio. Dalam melakukan pemilihan metode persuasi untuk menyampaikan pesan DP3AP2 DIY menggunakan juga menggunakan pendekatan psikososial yaitu dengan pendekatan kelompok, massal dan perorangan. Dalam hal ini DP3AP2 DIY menggunakan ketiga pendekatan tersebut sebagai metode persuasi. DP3AP2 DIY melakukan pendekatan perorangan seperti saat masyarakat atau klien melakukan konsultasi dan pendampingan. Pendekatan kelompok ketika melakukan sosialisasi dengan sekolah-sekolah, dan melakukan pendekatan massal seperti saat melakukan sosialisasi Forum Anak Daerah dan melakukan persuasi melalui televisi dan radio. Beberapa metode tersebut dilakukan oleh DP3AP2 DIY karena melihat sasaran persuasi yang beragam dalam segala hal. Berikut adalah kutipan hasil wawancara yang telah dilakukan:

“Iya tentu kami melakukan pemilihan metode persuasi yang akan kami gunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Ada media lisan seperti sosialisasi, ada media cetak seperti brosur leafflet banner spanduk. Media elektronik ada televisi, radio dan internet, nah internet ini ya ada media sosial seperti facebook, Instagram, WhatsApp, dan laman website. Melalui media proyeksi saat kami melakukan misalnya sosialisasi langsung (Dra.Wredi Wyandani, Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak)”.

Gambar 2. Pertemuan dengan anak-anak dengan pendekatan kelompok oleh DP3AP2 DIY



Dari hasil observasi yang dilakukan pada webinar yang dilakukan oleh DP3AP2 DIY, peneliti menemukan metode persuasi yang dilakukan oleh DP3AP2 DIY banyak beralih dari luring menjadi daring di masa pandemi covid-19 ini. Untuk penggunaan media online dan cetak masih tetap digunakan seperti biasanya, hanya saja di saat pandemi seperti ini DP3AP2 DIY lebih memaksimalkan komunikasi menggunakan media sosial dengan membuat konten-konten yang menarik dan mengedukasi masyarakat. Dalam webinar tersebut juga DP3AP2 DIY benar menggunakan pendekatan psikososial namun memang diubah yang tadinya bertemu atau bertatap muka menjadi daring. Pada observasi yang dilakukan peneliti dengan wawancara salah satu peserta webinar yang diselenggarakan oleh DP3AP2 DIY. Menurut pendamping desa PRIMA Gunung Kidul ini komunikasi yang dilakukan oleh DP3AP2 DIY yaitu dengan menggunakan berbagai macam metode yang diterapkan dalam menyampaikan pesan persuasinya sehingga masyarakat bisa dengan mudah melapor jika terjadi kekerasan.

Gambar 3. Leaflet layanan TESAGA DIY



E. Hambatan Komunikasi Persuasif DP3AP2 DIY

1. Hambatan Mekanisme.

Dalam melakukan komunikasi persuasif tidak terlepas dari hambatan atau kendala. Begitu juga dengan DP3AP2 saat melakukan komunikasi tidak terlepas dari hambatan atau kendala yang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor bersifat mekanisme dan faktor psikologis. Hambatan yang pertama yaitu hambatan yang disebabkan oleh faktor mekanisme. Dalam proses komunikasi DP3AP2 DIY memiliki kendala mekanisme meskipun tidak begitu banyak seperti sarana dan prasarana yang kurang mendukung dan berfungsi untuk menunjang keberhasilan dalam proses penyampaian pesan persuasi. Dari hasil observasi peneliti pada webinar yang dilaksanakan oleh DP3AP2 DIY peneliti melihat hambatan mekanisme terjadi saat webinar berlangsung seperti jaringan yang kadang tidak bagus, suara yang kadang putus-putus, intinya tidak seefektif jika dilakukan secara tatap muka. Namun, meskipun demikian pesan yang disampaikan oleh DP3AP2 DIY masih bisa diterima dengan baik.

“Kalau didalam proses komunikasi sendiri sebenarnya kendalanya gak begitu banyak tapi yang menjadi kendala untuk melakukan komunikasi itu kita perlu sarana dan prasana mendukung yang lain antara lain seperti anggaran dan lain sebagainya. Karena memang apa yang kami sampaikan ini masalah aktual dan itu memang diperlukan masyarakat sehingga kami lebih mudah untuk mengkomunikasikannya (Dra.Wredi Wyandani, Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak DP3AP2”).

Setelah melakukan observasi melalui mebinar peneliti juga melakukan observasi tambahan dengan melakukan wawancara kepada salah satu peserta webinar. Menurut keterangan salah satu peserta webinar tersebut hambatan mekanis yang dirasakan saat webinar tersebut yaitu kadang jaringan internet yang kurang bagus sehingga menyebabkan suara putus-putus, dan juga terlalu memakan banyak kuota. Namun terlepas dari semua itu peserta bisa menerima pesan yang disampaikan oleh DP3AP2 DIY dengan baik.

2. Hambatan Psikologis.

Hambatan psikologis atau yang berasal dari dalam. Ada penyimpangan makna dari pesan yang disampaikan titik hambatan psikologis ini sebab ada ketidakcocokan filter konseptual dalam diri peserta komunikasi persuasif merupakan indikasi dari

hambatan psikologis. Dalam melakukan komunikasi persuasif tidak terlepas dari hambatan atau kendala. Begitu juga dengan DP3AP2 saat melakukan komunikasi tidak terlepas dari hambatan atau kendala yang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor bersifat mekanisme dan faktor psikologis.

Hambatan yang kedua yaitu hambatan yang disebabkan oleh faktor psikologi. Dalam hal ini DP3AP2 juga tidak terlepas dari hambatan psikologi yaitu latar belakang pendidikan masyarakat sehingga pemahaman akan informasi yang disampaikan berbeda-beda. Dengan hal ini maka DP3AP2 menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang sederhana. Seain itu, hambatan mengenai perbedaan persepsi saat melakukan komunikasi ke masyarakat atau melakukan pendampingan kepada klien. Perbedaan persepsi saat melakukan pendampingan yaitu saat melakukan kontrak waktu pendampingan yang sesuai SOP supaya tidak bertele-tele namun dimaknai berbeda oleh klien bahwa DP3AP2 dalam melakukan pendampingan tidak responsif. Hambatan mengenai perbedaan persepsi saat melakukan komunikasi persuasif dengan masyarakat juga biasanya terjadi. Persepsi yang menjadi penghambat tersebut ialah masyarakat masih beranggapan bahwa urusan tentang perempuan dan anak itu adalah urusan pribadi. Hal ini yang menjadi penghambat bagi DP3AP2 dalam melakukan komunikasi persuasif agar masyarakat berani menjadi pelapor dan pelopor yang menjadi tujuan utama DP3AP2 saat melakukan komunikasi dengan masyarakat atau klien sehingga diharapkan dapat menanggulangi kekerasan terhadap perempuan dan anak.

“Kami menggunakan bahasa yang di pahami oleh masyarakat, masyarakat ini lahirnya macam-macam ada yang berpendidikan cukup ada yang kurang dan lain sebagainya. Jadi kami sesuaikan kalau seandainya ada istilah-istilah yang sulit di pahami akan kami jelaskan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka dan menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana”. (Dra.Wredi Wyandani, Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak DP3AP2).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada webinar bisa ditarik kesimpulan bahwa DP3AP2 DIY menyajika pesan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kemudian melakukan tanya jawab untuk mengetahui apakah peserta memahami apa yang disampaikan oleh narasumber atau dengan tanya jawab bisa dilihat sejauh mana pesan tersebut dipahami oleh peserta sehingga meminimalisir terjadinya perbedaan persepsi. Dari hasil observasi dengan wawancara salah satu peserta webinar peneliti menarik kesimpulan bahwa benar masih terjadinya hambatan psikologis di masyarakat. Hambatan ini tentunya sangat mempengaruhi keberlangsungan komunikasi yang diberikan oleh DP3AP2 DIY. Namun, dengan adanya hambatan tersebut DP3AP2 DIY memberikan pesan yang mudah dipahami dengan bahasa yang sederhana, memberikan pemahaman dan edukasi tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak, sehingga harapannya masyarakat menjadi berani untuk melapor.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dibangun oleh DP3AP2 DIY kepada masyarakat adalah komunikasi persuasif. Dalam menyampaikan pesan persuasifnya, DP3AP2 DIY menggunakan perencanaan supaya pesan yang disampaikan mudah diterima oleh masyarakat. Pada komunikasi persuasif, ada empat

langkah strategi komunikasi yaitu spesifikasi tujuan persuasi, identifikasi kategori sasaran, perumusan strategi, pemilihan metode persuasi.

Pada tahap spesifikasi tujuan persuasi ini, sebelum DP3AP2 DIY melakukan persuasi DP3AP2 DIY merincikan tujuan persuasi yang akan diberikan kepada masyarakat. Spesifikasi tujuan persuasi tersebut juga memiliki paling tidak tiga tujuan yaitu membentuk tanggapan, penguatan tanggapan, dan pengubahan tanggapan agar tujuan persuasi bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan DP3AP2 DIY. Untuk membentuk tanggapan masyarakat DP3AP2 DIY menggunakan jemput bola konsultasi karena melalui cara ini terbentuknya tanggapan masyarakat mulai terlihat seperti animo atau semangat masyarakat terlihat dan mulai mengakses apa yang disediakan DP3AP2 DIY. Untuk menguatkan tanggapan DP3AP2 DIY melakukan persuasi dengan cara tidak hanya sekedar memberikan informasi namun terdapat juga edukasi didalamnya sehingga dapat menambah wawasan masyarakat dan masyarakat bisa merespon permasalahan mereka dan bisa mengambil sikap. Untuk mengubah tanggapan DP3AP2 DIY memberikan informasi dan edukasi sehingga masyarakat berani melapor dan mengungkapkan apa yang mereka alami.

Pada tahap identifikasi kategori sasaran ini DP3AP2 DIY melakukan penentuan atau penetapan sasaran pesan persuasi yang akan mereka berikan, tujuannya agar pesan persuasi yang disampaikan tepat sasaran. Ada beberapa cara yang digunakan oleh DP3AP2 DIY dalam menentukan atau menetapkan kategori sasaran yaitu berdasarkan umur dan jenis kelamin. Pada tahap perumusan strategi ini DP3AP2 DIY melakukan beberapa langkah-langkah dalam merumuskan strategi komunikasi persuasi yang bertujuan agar komunikasi persuasif dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, langkah tersebut antara lain:

Prinsip identifikasi, pada tahap ini DP3AP2 DIY sebelum pesan persuasi disampaikan DP3AP2 DIY mengidentifikasi dulu desa mana yang rawan terhadap kekerasan perempuan dan anak. Prinsip tindakan, pada tahap ini DP3AP2 DIY melakukan sosialisasi bahwa DP3AP2 DIY memiliki forum perlindungan korban kekerasan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu, DP3AP2 DIY memberikan praktik dan menceritakan mekanisme yang ada di DP3AP2 DIY yang kadang disertai visualisasi. Prinsip Familiaritis dan kepercayaan, pada tahap ini DP3AP2 DIY mengajak lembaga atau instansi yang bersangkutan dengan informasi atau pesan yang akan disampaikan ke masyarakat seperti pihak kepolisian, rumah sakit, APH, dan psikolog. Prinsip kejelasan, pada tahap ini, pada tahap ini saat melakukan persuasi DP3AP2 DIY memberikan pesan yang jelas dan dengan bahasa yang sederhan dan mudah dipahami sasaran.

Pada tahap pemilihan metode persuasi ini, dalam memilih metode persuasi DP3AP2 DIY melakukannya dengan tiga pendekatan, yakni berdasarkan media yang digunakan media lisan seperti sosialisasi, media cetak seperti seperti brosur, leafflet, banner, dan spanduk. Media elektronik seperti televisi, radio dan internet yaitu sosial media seperti instagram, facebook, whatshap dan website. Sifat hubungan antara persuader dengan sasarannya yaitu ada komunikasi langsung seperti konsultasi, sosialisasi, dan pendampingan yang telah disediakan oleh DP3AP2 DIY. Sedangkan komunikasi tidak langsung yang digunakan DP3AP2 DIY untuk memberikan informasi kepada sasaran dilakukan dengan cara komunikasi melalui telekonseling menggunakan Telepon Sahabat Anak dan Keluarga (TESAGA), televisi, dan radio. Pendekatan psikososial, pada tahap ini DP3AP2 DIY melakukan pendekatan perorangan saat konsultasi dan pendampingan. Pendekatan kelompok ketika melakukan sosialisasi dengan sekolah-sekolah, dan melakukan pendekatan massal seperti saat melakukan sosialisasi Forum Anak Daerah dan melakukan persuasi melalui televisi dan radio.

Ketika menyampaikan pesan persuasinya DP3AP2 DIY tidak terlepas dari hambatan atau kendala. Hambatan tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu bersifat

mekanisme dan psikologis. Dalam melakukan komunikasi persuasif DP3AP2 DIY memiliki hambatan mekanisme walaupun tidak begitu banyak seperti saluran komunikasi yang terbatas yaitu sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Hambatan psikologis yaitu seperti pemahaman informasi yang berbeda karena latar belakang masyarakat yang berbeda. Perbedaan persepsi saat melakukan pendampingan dan persepsi beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa urusan tentang perempuan dan anak adalah urusan pribadi.

Referensi

- Anindya, A., Dewi, Y. I. S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara, Vol 1,(No 3 Agustus 2020)*, 137–140.
- Anjari, W. (2017). Fenomena Kekerasan sebagai Bentuk Kejahatan (Violence). *Jurnal Widya Yustisia, 1(2)*.
- Hendri, E. (2019). *Komunikasi persuasif: pendekatan dan strategi*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, A. (2020). Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 5(2)*, 57–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.23916/08702011>
- Huraiyah, A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak* (edisi 4). Nuansa Cendikia.
- Kebijakan, K. (2014). *Kekerasan Terhadap Perempuan: Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Perdagangan Orang*. 3, 1–10.
- Muharram, N. A. (2016). DAMPAK DIBALIK TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK SERTA SOLUSINYA. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender, 12(2)*, 133–142.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Cetakan ke). PT. Remaja Rosdakarya.
- Pasalbessy, J. D. (2010). DAMPAK TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK SERTA SOLUSINYA. *Jurnal Sasi, Vol.16(No.3)*, 8–13.
- Soemirat, S., & Suryana, A. (2016). *Komunikasi Persuasif*. Universitas Terbuka.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.